

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Keterampilan Membaca Intensif**

###### **a. Pengertian Membaca Intensif**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara cermat, teliti, dan mendalam untuk memahami isi teks secara rinci. Menurut Dalman (2017), membaca intensif adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh, termasuk memahami makna tersurat maupun tersirat dalam teks.

Sejalan dengan itu, Tarigan (2015) menyatakan bahwa membaca intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama terhadap suatu teks pendek dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan. Kegiatan ini biasanya menuntut konsentrasi tinggi serta keterlibatan aktif pembaca dalam menganalisis isi teks.

Selain itu, menurut Abidin (2019), membaca intensif tidak hanya menekankan pada pemahaman isi, tetapi juga pada kemampuan menganalisis struktur bahasa, kosakata, serta pesan yang terkandung dalam bacaan. Dengan demikian, membaca intensif merupakan proses membaca yang bersifat analitis dan kritis terhadap teks.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca intensif adalah kegiatan membaca secara teliti dan mendalam untuk memahami isi bacaan secara komprehensif, baik dari segi makna, struktur, maupun pesan yang terkandung di dalamnya. Agar dapat memahami pesan tersebut, perlu tindakan untuk membaca dengan sangat konsentrasi. Bacaan jenis ini selalu mempunyai tujuan khusus yang di mana tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi tertentu dari teks sebuah yang sedang dibaca. membaca secara cermat untuk memahami suatu teks secara tepat dan akurat, yang dilakukan secara sungguh-sungguh, teliti dan kritis.

b. Tujuan Membaca Intensif

Tujuan utama membaca intensif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan. Menurut Dalman (2017), tujuan membaca intensif meliputi: (1) memahami isi teks secara detail, (2) menemukan ide pokok, (3) memahami makna kata dan kalimat, serta (4) menarik kesimpulan dari bacaan. Tarigan (2015) juga menjelaskan bahwa membaca intensif bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembaca, karena pembaca dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi dalam teks.

Selanjutnya, Abidin (2019) menambahkan bahwa tujuan membaca intensif dalam konteks pendidikan dasar adalah untuk membantu siswa memahami informasi secara akurat, meningkatkan

kemampuan literasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Agar pembaca memahami semua hal yang disajikan dalam bacaan.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca intensif merupakan teknik membaca yang memerlukan ketelitian sebagai upaya untuk mengasah kemampuan membaca secara kritis. Selain itu membaca intensif merupakan salah satu kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan secara mendalam.

Sedangkan itu, menurut Rahim dalam Harumi Siregar Membaca intensif bertujuan untuk memperbarui pengetahuan tentang suatu topik, menghubungkan informasi baru dengan yang sudah diketahui, mendapatkan data untuk laporan tertulis, menerapkan hasil eksperimen, atau menggunakan informasi dari teks untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik.

Dalam penelitian terbaru, Rahmawati dan Suyitno (2021) dalam jurnal pendidikan bahasa menyatakan bahwa membaca intensif berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa, terutama dalam mengidentifikasi informasi eksplisit dan implisit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca intensif adalah untuk memahami isi bacaan secara mendalam, mengembangkan kemampuan analisis, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

### c. Ciri-ciri Membaca Intensif

Membaca intensif memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis membaca lainnya, seperti membaca ekstensif. Ciri-ciri tersebut berkaitan dengan tujuan, proses, serta tingkat keterlibatan pembaca dalam memahami teks.

Menurut Dalman (2017), membaca intensif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) dilakukan secara teliti dan cermat, (2) menggunakan teks yang relatif pendek, (3) bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam, dan (4) sering disertai dengan kegiatan analisis bahasa. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa membaca intensif menuntut konsentrasi tinggi dan ketelitian dalam memahami isi bacaan.

Abidin (2019) menyatakan bahwa membaca intensif ditandai dengan keterlibatan aktif pembaca dalam proses memahami teks, seperti mencatat informasi penting, mengidentifikasi ide pokok, serta membuat ringkasan. Selain itu, kegiatan ini biasanya dilakukan dalam situasi pembelajaran formal dengan bimbingan guru. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, membaca intensif juga ditandai dengan adanya interaksi antara siswa dengan teks melalui aktivitas, seperti menjawab pertanyaan, mendiskusikan isi bacaan, dan menyimpulkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri membaca intensif meliputi kegiatan membaca yang dilakukan secara teliti, menggunakan teks pendek, bersifat analitis, serta melibatkan peran aktif pembaca dalam memahami isi bacaan.

#### d. Jenis – jenis Membaca Intensif

Membaca intensif lebih mengutamakan pada pengertian, pemahaman yang mendalam, dan terperinci. Menurut Henry GunturTarigan, membaca intensif dibagi membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide sedangkan membaca telaah bahasa terdiri dari membaca bahasa dan sastra. Sejalan dengan pendapat Wahyuningsih Rahayu yang menjelaskan bahwa membaca intensif dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

##### 1) Membaca Telaah Isi (*Content Study Reading*)

Jenis membaca ini bertujuan untuk memahami isi dan makna cara menyeluruh. Pembaca memerhatikan setiap bagian teks, menganalisis ide utama, dan mencari hubungan antarparagraf.

##### 2) Membaca Telaah Bahasa (*Linguistic Study Reading*)

Jenis ini lebih berfokus pada aspek linguistik dalam teks, seperti struktur kalimat, tata bahasa, kosakata, dan gaya bahasa. Tujuannya adalah untuk memperdalam kemampuan bahasa pembaca.

##### 3) Membaca Kritis (*Critical Reading*)

Membaca kritis melibatkan analisis dan evaluasi teks untuk menentukan validitas, keandalan, dan relevansi informasi. Pembaca tidak hanya memahami isi tetapi juga mempertanyakan sudut pandang, bukti, dan argumen yang disampaikan.

#### 4) Membaca Ide (*Idea Reading*)

Jenis membaca ini berfokus pada menemukan gagasan utama dalam teks. Pembaca berusaha memahami dan menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan penulis.

#### 5) Membaca Tafsiran (*Interpretative Reading*)

Dalam membaca tafsiran, pembaca berusaha memahami makna tersembunyi atau implisit dalam teks. Ini sering digunakan dalam karya sastra, di mana banyak makna tersirat yang memerlukan interpretasi.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan membaca intensif adalah membaca secara mendalam untuk memahami isi dan bahasa teks secara detail. Kegiatan ini dibagi menjadi dua jenis utama: membaca telaah isi, yang berfokus pada pemahaman ide dan analisis isi teks, serta membaca telaah bahasa, yang menekankan aspek linguistik seperti struktur dan kosakata.

#### e. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Intensif

Keterampilan membaca intensif merupakan kemampuan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor tersebut secara umum dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan belajar). Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting sebagai dasar dalam merancang intervensi pembelajaran yang efektif. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam

diri siswa yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan dalam memahami bacaan.

#### 1). Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif berperan penting dalam proses membaca intensif, terutama dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks. Menurut Abidin (2019), kemampuan berpikir kritis dan analitis sangat diperlukan dalam membaca intensif karena siswa dituntut untuk memahami makna secara mendalam. Hal ini diperkuat oleh Snow (2016) yang menyatakan bahwa “*reading comprehension is the process of simultaneously extracting and constructing meaning through interaction and involvement with written language*”. Kutipan ini menegaskan bahwa pemahaman membaca merupakan proses aktif yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

#### 2). Penguasaan Kosakata

Kosakata merupakan komponen fundamental dalam membaca. Siswa dengan penguasaan kosakata yang luas akan lebih mudah memahami isi teks. Dalman (2017) menyatakan bahwa keterbatasan kosakata menjadi salah satu hambatan utama dalam membaca intensif karena siswa kesulitan memahami makna kata dalam konteks.

### 3). Minat dan Motivasi Membaca

Minat baca yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan membaca. Motivasi juga berperan sebagai pendorong internal dalam proses belajar. Menurut Guthrie dan Wigfield (2017), *“students who are motivated to read are more likely to engage in reading activities and apply strategies to comprehend text”* (p. 12). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan erat dengan keterlibatan siswa dalam membaca intensif.

### 4). Konsentrasi dan Perhatian

Membaca intensif membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi. Gangguan perhatian dapat menyebabkan siswa kehilangan pemahaman terhadap isi bacaan. Tarigan (2015) menegaskan bahwa membaca intensif menuntut ketelitian dan fokus penuh terhadap teks.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan belajar, strategi pembelajaran, dan peran guru.

#### 1). Strategi dan Metode Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan membaca intensif. Strategi yang tepat dapat membantu siswa memahami teks secara lebih sistematis. Abidin (2019) menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca. Salah satu strategi yang efektif adalah KWL, yang membantu siswa mengaktifkan pengetahuan awal dan mengarahkan tujuan membaca.

Penelitian oleh Sari dan Widodo (2022) menunjukkan bahwa penerapan strategi KWL dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa secara signifikan karena siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

## 2). Peran Guru

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran membaca. Menurut Dalman (2017), guru harus mampu membimbing siswa dalam memahami isi bacaan serta memberikan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca.

## 3). Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung proses membaca intensif. Lingkungan yang kaya literasi, seperti ketersediaan buku dan suasana yang nyaman, dapat meningkatkan minat baca siswa. Snow (2016) menekankan bahwa konteks sosial dan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca.

## 4). Media dan Sumber Belajar

Ketersediaan media pembelajaran yang menarik, seperti buku bergambar, teks kontekstual, dan media digital, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan. Menurut Mayer (2020), penggunaan media yang tepat dapat membantu siswa dalam memproses informasi secara lebih efektif.

Faktor internal dan eksternal tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi. Misalnya, motivasi siswa (internal) dapat meningkat jika didukung oleh strategi pembelajaran yang menarik (eksternal). Sebaliknya, strategi yang kurang tepat dapat menurunkan minat dan pemahaman siswa.

Creswell (2018) menegaskan bahwa dalam penelitian pendidikan, penting untuk memahami hubungan antar variabel yang mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan membaca intensif harus dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan seluruh faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan membaca intensif tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang menyeluruh. Guru perlu: 1). Mengembangkan strategi pembelajaran yang aktif (seperti KWL. 2). Meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. 3). Memperkaya kosakata siswa. 4). Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Dengan demikian, keberhasilan membaca intensif sangat ditentukan oleh sinergi antara faktor internal dan eksternal yang dikelola secara efektif dalam proses pembelajaran.

#### f. Indikator Keterampilan Membaca Intensif Siswa SD

Indikator keterampilan membaca intensif digunakan sebagai acuan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami bacaan. Indikator ini mencakup berbagai aspek pemahaman, mulai dari

tingkat dasar hingga tingkat yang lebih kompleks.

Menurut Dalman (2017), indikator membaca intensif meliputi: (1) kemampuan menemukan ide pokok, (2) memahami informasi rinci, (3) memahami makna kata, dan (4) menarik kesimpulan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa membaca intensif mencakup pemahaman yang bersifat komprehensif.

Abidin (2019) menyatakan bahwa pada jenjang sekolah dasar, indikator membaca intensif meliputi kemampuan mengidentifikasi informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, merangkum isi bacaan, serta menyimpulkan isi teks dengan bahasa sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya dituntut memahami teks, tetapi juga mampu mengolah kembali informasi yang diperoleh.

Selain itu, Rahmawati dan Suyitno (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa indikator keberhasilan membaca intensif juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami informasi eksplisit dan implisit serta menginterpretasikan makna bacaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan membaca intensif siswa SD mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menyimpulkan isi bacaan secara tepat dan sistematis.

## 2. Strategi Pembelajaran *Know, Want to Know, Learned (KWL)*

### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara etimologis, strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti komando atau seni sebagai panglima. Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran merupakan sebuah keputusan bertindak yang dipilih secara sadar oleh pendidik untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Sanjaya (2016) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan (*set of plans*) yang mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Penekanan pada kata "rencana" menunjukkan bahwa strategi merupakan draf awal yang bersifat konseptual sebelum diimplementasikan di dalam kelas.

Eliza (2019) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang penting untuk dipilih dan digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran guna memudahkan penerimaan dan pemahaman peserta didik terkait materi tersebut, sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal di akhir kegiatan pembelajaran. Adapun menurut Menurut Wena (2018) strategi pembelajaran berdasarkan kata pembentuknya terdiri dari dua kata, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti seni memanfaatkan penggunaan sumber daya untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Sementara pembelajaran berarti usaha membelajarkan peserta didik. Dengan demikian strategi pembelajaran berarti pedoman pemanfaatan

semua sumber belajar yang tersedia dalam upaya untuk membelajarkan siswa.

Lebih lanjut, Majid (2017) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran harus memiliki keselarasan antara komponen tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran. Pemilihan strategi yang tepat akan menentukan efektivitas transfer pengetahuan. Dalam pandangan Sugiyono (2019), strategi yang efektif dalam pendidikan dasar harus mampu mengakomodasi karakteristik perkembangan kognitif siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka membutuhkan alur berpikir yang terstruktur untuk memahami konsep yang abstrak.

b. Pengertian Strategi Know, Want to Know, Learned (KWL)

Strategi *Know, Want to Know, Learned (KWL)* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa melalui aktivasi pengetahuan awal dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Strategi ini pertama kali diperkenalkan oleh Ogle pada tahun 1986 untuk membantu para pengajar dalam mengaktifkan latar belakang pengetahuan dan memicu minat peserta didik terhadap suatu topik dan banyak digunakan dalam pembelajaran membaca karena mampu membantu siswa mengorganisasi informasi secara sistematis.

Menurut Syam, dkk (2022). menjelaskan bahwa strategi *Know - Want to Know - Learned (KWL)* merupakan strategi belajar yang diawali

dengan siswa mulai belajar tentang suatu topik, kemudian mereka menuliskan apa yang telah mereka ketahui tentang topik tersebut dan apa yang ingin mereka pelajari, selanjutnya di akhir pembelajaran siswa menulis apa yang telah mereka pelajari tentang topik tersebut. Strategi ini merupakan salah satu perwujudan dari teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan awal ialah salah satu komponen penting.

Strategi pembelajaran *Know - Want to Know - Learned* (KWL) merupakan kepanjangan dari *Know* yang berarti awali dari apa yang diketahui, *want* berarti apa yang ingin diketahui, dan *learned* berarti apa yang telah diketahui dari proses pembelajaran. Strategi ini disajikan dalam format tabel yang disebut tabel KWL. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anjelinah dan Liansari (2023) bahwa strategi pembelajaran *Know - Want to Know - Learned* (KWL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya pengetahuan awal pembaca. Strategi ini membantu siswa menerima informasi baru yang telah dipelajarinya sekaligus memperkuat kemampuan siswa dalam merumuskan pertanyaan tentang berbagai topik. Selain itu, siswa juga dapat menilai sendiri hasil belajarnya.

Menurut Abidin (2019), strategi KWL adalah strategi pembelajaran membaca yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi apa yang telah diketahui (*Know*), apa yang ingin diketahui (*Want to Know*), dan apa yang telah dipelajari (*learned*) setelah membaca. Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Huda (2017) menyatakan bahwa strategi KWL merupakan teknik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan metakognitif siswa, karena siswa dilatih untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri.

Selain itu, menurut Zainurrahman (2016), strategi KWL efektif digunakan dalam pembelajaran membaca karena mampu menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan informasi baru yang diperoleh dari teks. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi KWL adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada aktivasi pengetahuan awal, penentuan tujuan belajar, dan refleksi hasil belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, khususnya dalam kegiatan membaca.

c. Tahapan Strategi KWL (Know, Want to Know, Learned).

Strategi *Know, Want to Know, Learned (KWL)* merupakan strategi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *Know (K)*, *Want to Know (W)*, dan *Learned (L)*. Ketiga tahapan ini tidak hanya merepresentasikan urutan aktivitas belajar, tetapi juga mencerminkan proses berpikir metakognitif yang melibatkan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Abidin (2019), “strategi KWL dirancang untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa, menetapkan tujuan belajar, serta merefleksikan hasil pembelajaran secara sistematis” (hlm. 92). Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap tahap dalam KWL memiliki fungsi kognitif yang spesifik dan saling berkaitan.

#### 1) Tahap *Know* (K)

Tahap *Know* merupakan tahap awal yang berfungsi untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa terkait topik yang akan dipelajari. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengungkapkan apa yang telah mereka ketahui sebelum membaca teks.

Menurut Huda (2017), “aktivasi pengetahuan awal merupakan langkah penting dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki”. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pemahaman baru dibangun berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Namun, secara kritis, efektivitas tahap ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menggali pengetahuan awal siswa. Dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide karena keterbatasan kosakata atau kurangnya kepercayaan diri. Selain itu, jika guru tidak memberikan stimulus yang tepat, tahap ini berpotensi menjadi aktivitas dangkal yang tidak benar-benar mencerminkan pengetahuan awal siswa.

Penelitian oleh Rahman dan Fitri (2022) menunjukkan bahwa tanpa bimbingan yang memadai, siswa cenderung memberikan jawaban yang bersifat umum dan kurang relevan dengan topik pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pertanyaan yang terarah untuk mengoptimalkan tahap ini.

## 2) Tahap *Want to Know (W)*

Tahap *Want to Know* merupakan tahap di mana siswa merumuskan pertanyaan tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui terkait topik yang dipelajari. Tahap ini berfungsi sebagai landasan dalam menentukan tujuan belajar siswa.

Menurut Zainurrahman (2016), “kemampuan bertanya merupakan indikator penting dari keterampilan berpikir kritis, karena melalui pertanyaan siswa menunjukkan rasa ingin tahu dan upaya memahami suatu konsep”. Dengan demikian, tahap ini memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Namun demikian, secara kritis perlu dicermati bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk merumuskan pertanyaan yang berkualitas. Banyak siswa cenderung membuat pertanyaan yang sederhana atau bahkan tidak relevan dengan materi. Hal ini menunjukkan bahwa tahap *Want to Know* memerlukan intervensi guru dalam bentuk scaffolding, seperti memberikan contoh pertanyaan atau menggunakan teknik *guided questioning*.

Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2021) mengungkapkan bahwa kualitas pertanyaan siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran dan peran guru dalam memberikan stimulus. Tanpa bimbingan yang tepat, tahap ini berpotensi tidak berjalan optimal dan hanya menjadi formalitas dalam pembelajaran.

### 3) Tahap Learned (L)

Tahap *Learned* merupakan tahap refleksi di mana siswa mengidentifikasi dan menuliskan apa yang telah mereka pelajari setelah membaca atau mengikuti pembelajaran. Tahap ini berfungsi sebagai evaluasi terhadap pencapaian tujuan belajar.

Menurut Slavin (2018), “reflection is a critical component of learning because it helps students consolidate *Knowledge* and evaluate their understanding”. Dengan kata lain, refleksi merupakan proses penting dalam memperkuat pemahaman dan memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara bermakna.

Namun, secara kritis, tahap ini sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal. Dalam praktik pembelajaran, refleksi sering dilakukan secara singkat tanpa pendalaman, sehingga siswa hanya menuliskan kembali informasi tanpa benar-benar memahami maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa tahap *Learned* membutuhkan peran aktif guru dalam membimbing siswa melakukan refleksi yang mendalam.

Selain itu, penelitian oleh Putri dan Handayani (2023) menunjukkan bahwa siswa yang diberikan bimbingan refleksi secara

sistematis memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan bimbingan tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru dalam mengoptimalkan tahap refleksi.

Secara konseptual, tahapan KWL mencerminkan siklus pembelajaran yang ideal, yaitu dimulai dari aktivasi pengetahuan awal, penetapan tujuan belajar, hingga refleksi hasil belajar. Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan.

Pertama, keberhasilan setiap tahap sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Tanpa bimbingan yang memadai, tahapan KWL berpotensi menjadi aktivitas mekanis tanpa makna.

Kedua, karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret (Piaget) menyebabkan mereka membutuhkan bantuan lebih intensif dalam mengungkapkan ide, merumuskan pertanyaan, dan melakukan refleksi.

Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran sering kali menjadi kendala dalam penerapan KWL secara optimal. Guru cenderung mempercepat proses sehingga mengurangi kedalaman setiap tahap.

Dengan demikian, meskipun strategi KWL memiliki kerangka yang sistematis dan potensial dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif, efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas implementasi di kelas. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan

pedagogik guru yang memadai serta perencanaan pembelajaran yang matang agar setiap tahapan KWL dapat berjalan secara optimal dan bermakna..

d. Kelebihan dan Kelemahan Strategi KWL

Setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, termasuk strategi KWL. Menurut Huda (2017), kelebihan strategi KWL antara lain: 1) Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, 3) Membantu siswa mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, 4) Meningkatkan motivasi belajar siswa

Sedangkan Shoimin (2016) menyebutkan kelebihan dari strategi KWL sebagai berikut: 1). Peningkatan Kemandirian Belajar: Siswa belajar untuk menentukan tujuan belajarnya sendiri melalui kolom "W". 2) Struktur Berpikir yang Jelas: Tabel KWL memberikan bantuan visual (*graphic organizer*) yang memudahkan siswa sekolah dasar mengorganisasi informasi yang kompleks. 3) Fleksibilitas: Strategi ini dapat diterapkan pada berbagai jenis teks informatif maupun naratif. 4). Motivasi Intrinsik: Dengan memulai dari apa yang sudah mereka ketahui, siswa merasa lebih percaya diri untuk menghadapi teks yang baru.

Abidin (2019) juga menyatakan bahwa strategi KWL efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Namun demikian, strategi KWL juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Zainurrahman (2016),

kelemahan strategi ini antara lain: 1) Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. 2) Memerlukan kemampuan awal siswa yang cukup untuk mengemukakan ide. 3) Tidak semua siswa aktif dalam mengemukakan pendapat

Adapun menurut shoim (2016) kekurangan dari strategi KWL adalah sebagai berikut:

- 1) Ketergantungan pada Pengetahuan Awal: Jika siswa sama sekali tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang topik tersebut, tahap "K" akan sulit dijalankan.
- 2) Alokasi Waktu: Diskusi pada tahap "K" dan "W" seringkali memakan waktu yang cukup lama, sehingga berisiko mengurangi waktu membaca efektif jika tidak dikelola dengan baik oleh guru.
- 3) Kesulitan Merumuskan Pertanyaan: Siswa pada tingkat dasar seringkali mengalami hambatan dalam menyusun kalimat tanya yang berkualitas dan relevan dengan isi teks.

Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa kendala dalam penerapan KWL sering terjadi pada siswa yang memiliki kemampuan literasi rendah, sehingga diperlukan bimbingan yang intensif. Dengan demikian, meskipun strategi KWL memiliki banyak kelebihan, penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan pembelajaran.

e. Langkah Strategi pembelajaran *Know - Want to Know - Learned (KWL)*

Br. Ginting (2023) memaparkan terdapat tiga langkah dasar strategi pembelajaran *Know - Want to Know - Learned (KWL)*:

- 1) *What I Know (K)*, merupakan langkah menyumbangkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diketahui sebelumnya tentang topik yang akan dibaca.
- 2) *What I want to learn (W)*, merupakan langkah dimana guru membimbing siswa merumuskan tujuan khusus membaca. Tujuan ini akan timbul dalam bentuk pertanyaan terkait topik yang akan dibaca. Pada langkah ini guru menyusun pertanyaan berdasarkan rasa ingin tahu, minat, dan ketidakjelasan yang diajukan siswa.
- 3) *What I have learn (L)*, merupakan langkah yang terjadi setelah membaca. Langkah ini merupakan tindak lanjut untuk menentukan, memperluas, dan menggali sejauh mana tujuan membaca tercapai. Setelah itu, siswa mencatat informasi yang telah mereka pelajari untuk mengetahui pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. Dengan cara ini, guru menekankan tujuan dari kegiatan membaca ialah untuk memenuhi keingintahuan pribadi siswa.

Agar mencapai hasil yang optimal Penerapan strategi KWL dalam pembelajaran harus dilakukan secara sistematis. Menurut Abidin (2019), langkah-langkah penerapan strategi KWL adalah sebagai berikut: 1. Guru

memperkenalkan topik pembelajaran, 2. Siswa mengisi kolom *Know* (K) dengan pengetahuan awal mereka, 3. Siswa mengisi kolom *Want to Know* (W) dengan pertanyaan atau hal yang ingin diketahui. 4, Siswa membaca teks atau mengikuti pembelajaran. 5. Siswa mengisi kolom *Learned* (L) berdasarkan hasil pembelajaran, 6. Guru bersama siswa melakukan refleksi dan diskusi

Huda (2017) menambahkan bahwa dalam proses ini, guru perlu memberikan bimbingan agar siswa dapat mengemukakan ide secara tepat dan relevan. Penelitian oleh Putri dan Handayani (2023) menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah KWL secara konsisten dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan membaca siswa sekolah dasar.

Dari penjelasan Langkah-langkah di atas dapat disimpulkan Strategi pembelajaran *Know - Want to Know - Learned* (KWL) terdiri dari tiga langkah utama:

- 1) *What I Know* (K): Siswa mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki tentang topik.
- 2) *What I want to learn* (W): Siswa merumuskan tujuan membaca dalam bentuk pertanyaan berdasarkan rasa ingin tahu dan ketidakjelasan yang muncul.
- 3) *What I have learned* (L): Setelah membaca, siswa menulis apa yang telah dipelajari dan mengevaluasi sejauh mana tujuan tercapai.

f. Peran Guru dalam strategi Know, Want to Know, Learned (KWL)

Dalam implementasi strategi *Know, Want to Know, Learned* (KWL), peran guru menjadi faktor determinan yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa sekolah dasar. Strategi KWL yang berlandaskan pada pendekatan konstruktivistik menuntut perubahan paradigma peran guru dari teacher-centered menjadi student-centered learning.

Menurut Abidin (2019), “pembelajaran membaca yang efektif harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi makna secara aktif melalui keterlibatan langsung dengan teks”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman secara mandiri. Dalam konteks strategi KWL, peran ini tampak jelas pada tahap *Know* (K), di mana guru bertugas mengaktifkan pengetahuan awal siswa melalui stimulus yang tepat.

Lebih lanjut, Huda (2017) menyatakan bahwa “peran guru dalam pembelajaran modern adalah sebagai mediator yang menjembatani interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar”. Pada tahap ini, guru dituntut memiliki keterampilan bertanya yang tinggi, khususnya dalam menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) untuk menggali skemata siswa. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru mampu mengoptimalkan tahap ini, sehingga potensi aktivasi

pengetahuan awal siswa sering kali tidak maksimal.

Pada tahap *Want to Know* (W), guru berperan sebagai motivator yang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Zainurrahman (2016) menegaskan bahwa “motivasi belajar tidak muncul secara spontan, melainkan perlu dibangun melalui interaksi pedagogis yang bermakna”. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pertanyaan. Kelemahan yang sering muncul adalah guru kurang memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk bertanya, sehingga tahap ini hanya menjadi formalitas saja.

Selanjutnya, pada tahap *Learned* (L), guru berfungsi sebagai fasilitator refleksi sekaligus evaluator pembelajaran. Slavin (2018) menyatakan bahwa “*effective teaching involves continuous assessment and feedback to support student learning*”. Dalam hal ini, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga membimbing siswa dalam merefleksikan proses belajar yang telah dilalui. Namun demikian, dalam praktik di lapangan, refleksi sering kali tidak dilakukan secara mendalam, sehingga siswa kurang menyadari perkembangan pemahamannya sendiri.

Selain itu, peran guru dalam strategi KWL juga berkaitan erat dengan penerapan scaffolding. Menurut Vygotsky dalam Slavin (2018), pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru memberikan bantuan yang tepat sesuai dengan *zone of proximal development* siswa. Dalam strategi KWL, *scaffolding* dapat berupa contoh konkret, panduan penyusunan

pertanyaan, maupun bantuan dalam menarik kesimpulan. Tanpa scaffolding yang memadai, siswa—terutama di tingkat sekolah dasar—akan mengalami kesulitan dalam mengikuti tahapan KWL secara optimal.

Dari perspektif manajerial, guru juga berperan sebagai pengelola kelas (*classroom manager*). Huda (2017) menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat utama terciptanya pembelajaran aktif dan partisipatif. Dalam strategi KWL, guru harus mampu mengatur waktu, mengelola diskusi, serta memastikan keterlibatan seluruh siswa. Tantangan yang sering muncul adalah dominasi siswa tertentu dalam diskusi, sementara siswa lain cenderung pasif.

Lebih jauh, guru juga berperan sebagai perancang pembelajaran (*instructional designer*). Creswell (2018) menyatakan bahwa “*a well-designed instructional process considers learners’ characteristics, objectives, and appropriate strategies*”. Dalam konteks ini, guru harus mampu memilih teks yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, merancang lembar kerja KWL yang efektif, serta menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas.

Meskipun strategi KWL memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif, keberhasilannya sangat bergantung pada kompetensi guru. Penelitian Rahman (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi pedagogik guru,

khususnya dalam memfasilitasi diskusi dan refleksi, menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan strategi pembelajaran aktif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal strategi KWL dengan praktik di lapangan.

Selain itu, penelitian terbaru oleh Putri dan Handayani (2023) mengungkapkan bahwa efektivitas strategi KWL meningkat secara signifikan ketika guru mampu memberikan bimbingan yang terstruktur dan konsisten. Namun, tanpa peran guru yang optimal, strategi ini cenderung menjadi aktivitas administratif semata, seperti mengisi tabel tanpa proses berpikir yang mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam strategi KWL bersifat multidimensional, meliputi sebagai fasilitator, mediator, motivator, evaluator, pengelola kelas, dan perancang pembelajaran. Namun, secara kritis perlu ditegaskan bahwa keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam mengelola setiap tahapan secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru menjadi prasyarat utama dalam mengoptimalkan penerapan strategi KWL untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa.

## **B. Kerangka Berpikir**

Keterampilan membaca intensif merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan lainnya. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan studi pendahuluan di kelas V SDN

Ping kuk 4 Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan, ditemukan bahwa keterampilan membaca intensif siswa masih tergolong rendah. Kondisi ini ditunjukkan oleh ketidakmampuan siswa dalam memahami isi teks secara mendalam, kesulitan mengidentifikasi ide pokok, serta rendahnya kemampuan dalam menarik kesimpulan dari bacaan.

Secara kritis, permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor kemampuan individu siswa, tetapi juga berkaitan erat dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana siswa hanya menerima informasi tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analisis, interpretasi, dan refleksi terhadap teks yang dibaca.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa. Dalam konteks membaca intensif, keterlibatan aktif merupakan faktor kunci, karena pemahaman bacaan tidak dapat diperoleh secara pasif, melainkan melalui proses konstruksi makna yang aktif dan berkelanjutan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu : 1). Mengaktifkan pengetahuan awal siswa, 2). Mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif, 3). Memfasilitasi proses refleksi terhadap hasil belajar.

Strategi *Know, Want to Know, Learned (KWL)* dipandang relevan karena secara konseptual selaras dengan teori konstruktivisme dan metakognisi. Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang

membangun pengetahuan melalui tiga tahapan utama.

Pada tahap *Know* (K), siswa mengaktifkan pengetahuan awal (prior *Knowledge*) yang berfungsi sebagai landasan dalam memahami informasi baru. Secara teoretis, aktivasi skemata ini akan mempermudah proses integrasi informasi sehingga meningkatkan pemahaman bacaan.

Pada tahap *Want to Know* (W), siswa merumuskan pertanyaan yang mencerminkan rasa ingin tahu. Tahap ini memiliki implikasi penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik serta mengarahkan fokus membaca siswa. Namun, secara kritis perlu dicatat bahwa kualitas pertanyaan siswa sangat menentukan keberhasilan tahap ini, sehingga diperlukan bimbingan guru yang intensif.

Pada tahap *Learned* (L), siswa melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Refleksi ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman, mengkonstruksi makna baru, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan belajar. Tanpa refleksi yang mendalam, proses membaca cenderung bersifat dangkal dan tidak bermakna.

Secara logis, penerapan strategi KWL akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, mendorong interaksi antara siswa dengan teks dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan metakognitif

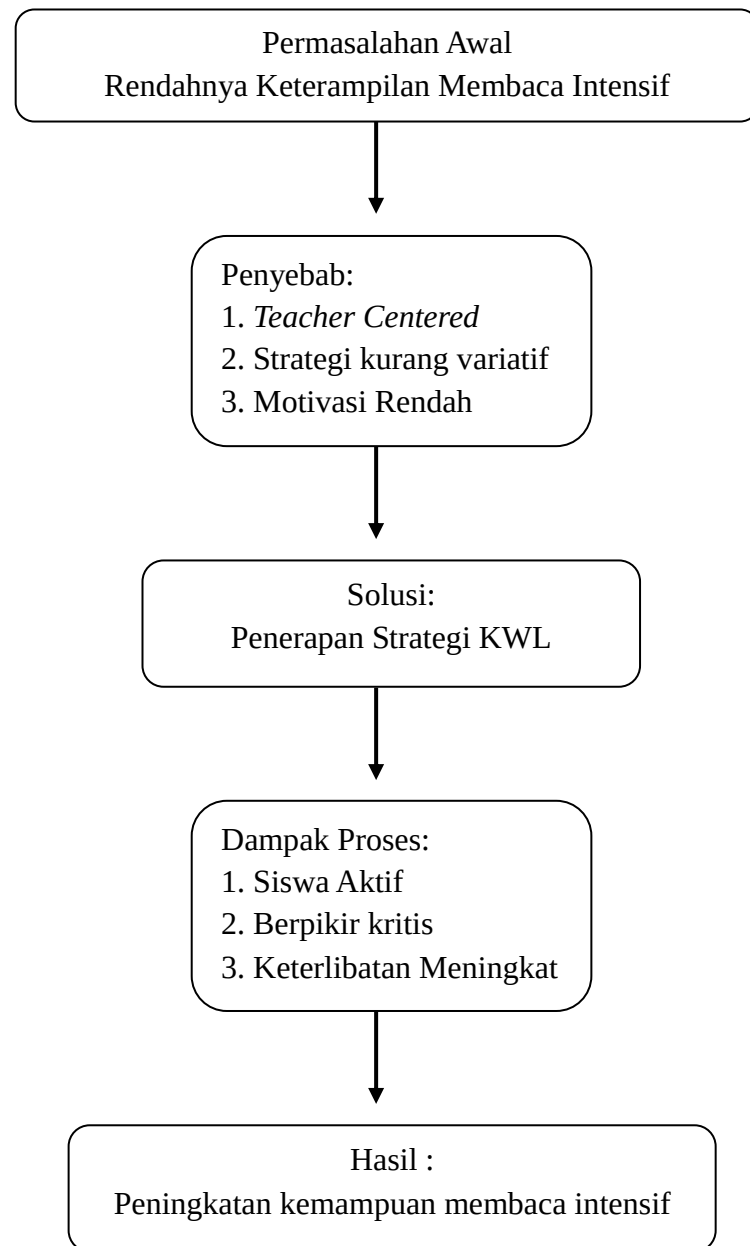
Proses tersebut pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan keterampilan membaca intensif siswa. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa efektivitas strategi KWL tidak bersifat otomatis. Keberhasilannya sangat

bergantung pada:1). Kompetensi guru dalam memfasilitasi setiap tahap, 2). Karakteristik siswa (kemampuan awal, motivasi, dll.), 3).Ketersediaan waktu dan pengelolaan kelas

Dengan demikian, hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X): Strategi KWL → memberikan perlakuan berupa pembelajaran aktif berbasis tahapan KWL
2. Variabel terikat (Y): Keterampilan membaca intensif → mengalami peningkatan sebagai akibat dari penerapan strategi tersebut

Hubungan ini menunjukkan bahwa strategi KWL berfungsi sebagai intervensi pedagogik yang mempengaruhi proses kognitif siswa, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar berupa keterampilan membaca intensif.



**Gambar 2.1. Diagram alur Kerangka Berpikir**

Dari kerangka tersebut dapat ditegaskan bahwa strategi KWL tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran, tetapi sebagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, metakognitif, dan afektif dalam proses membaca. Kebaruan pendekatan ini terletak pada kemampuannya mengubah

aktivitas membaca dari sekadar decoding menjadi proses berpikir aktif dan reflektif.

Namun, terdapat asumsi penting yang mendasari kerangka ini, yaitu bahwa siswa mampu berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan KWL. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka efektivitas strategi akan menurun. Oleh karena itu, intervensi guru menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa setiap tahapan berjalan secara optimal.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Jika strategi *Know, Want to Know, Learned* (KWL) diterapkan secara sistematis dan optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka proses pembelajaran dan keterampilan membaca intensif siswa kelas V SDN Pingkuk 4 Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan akan meningkat.”

Hipotesis tindakan tersebut didasarkan pada asumsi teoretis bahwa strategi KWL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam konteks membaca intensif, strategi KWL tidak hanya berfungsi sebagai teknik memahami bacaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan metakognitif siswa.

Secara kritis, rendahnya keterampilan membaca intensif siswa pada kondisi awal menunjukkan adanya kelemahan dalam proses pembelajaran

yang masih bersifat konvensional dan berorientasi pada guru (*teacher-centered*). Pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses membangun pemahaman. Akibatnya, siswa cenderung hanya membaca tanpa melakukan proses analisis dan refleksi terhadap isi bacaan.

Melalui strategi KWL, siswa didorong untuk mengaktifkan pengetahuan awal pada tahap *Know*, mengembangkan rasa ingin tahu melalui tahap *Want to Know*, serta melakukan refleksi pembelajaran pada tahap *Learned*. Ketiga tahapan tersebut secara teoritis dapat membantu siswa memahami bacaan secara lebih mendalam dan sistematis.

Tahap *Know* memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman dan pengetahuan awal dengan informasi baru yang dibaca. Aktivasi pengetahuan awal tersebut sangat penting dalam proses membaca intensif karena pemahaman bacaan tidak terjadi secara spontan, melainkan dibangun melalui keterkaitan antara informasi lama dan informasi baru.

Tahap *Want to Know* mendorong siswa untuk menyusun pertanyaan dan tujuan membaca. Pada tahap ini, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, tetapi menjadi subjek aktif yang memiliki orientasi belajar yang jelas. Kondisi tersebut diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi membaca, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Sementara itu, tahap *Learned* membantu siswa merefleksikan hasil pembelajaran yang telah diperoleh. Refleksi tersebut berfungsi memperkuat pemahaman siswa terhadap isi bacaan sekaligus membantu siswa menarik kesimpulan secara lebih kritis dan sistematis.

Dengan demikian, penerapan strategi KWL diperkirakan tidak hanya meningkatkan hasil belajar membaca intensif siswa secara kuantitatif, tetapi juga memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui peningkatan aktivitas, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **D. Kebaruan Penelitian (*state of the art*)**

Kajian *state of the art* bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan terbaru terkait strategi KWL dalam pembelajaran membaca serta menentukan kontribusi penelitian yang dilakukan. Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian mutakhir, strategi KWL telah banyak digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian oleh Rahman dan Fitri (2022) menunjukkan bahwa strategi KWL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui aktivasi pengetahuan awal dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, penelitian Sari dan Nugroho (2021) mengungkapkan bahwa strategi KWL mampu meningkatkan keterampilan membaca, meskipun masih terdapat kendala dalam penerapannya, terutama pada siswa dengan kemampuan literasi rendah.

Penelitian terbaru oleh Putri dan Handayani (2023) juga menunjukkan bahwa strategi KWL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar secara signifikan, terutama dalam aspek pemahaman bacaan. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada hasil belajar secara umum dan belum

secara spesifik mengkaji keterampilan membaca intensif sebagai variabel utama.

Secara global, penelitian terkait strategi KWL juga menunjukkan tren positif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Misalnya, studi oleh Ogle (yang menjadi dasar pengembangan KWL) dan penelitian lanjutan dalam jurnal internasional menunjukkan bahwa KWL efektif dalam mengembangkan keterampilan metakognitif siswa.

Meskipun demikian, terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Sebagian besar penelitian berfokus pada membaca pemahaman secara umum, belum secara spesifik pada membaca intensif.
2. Penelitian yang mengkaji penerapan KWL pada konteks sekolah dasar di daerah (khususnya sekolah dasar negeri di wilayah Magetan) masih terbatas.
3. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan strategi KWL dengan pendekatan pembelajaran kontekstual sesuai karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada:

1. Fokus pada peningkatan keterampilan membaca intensif, bukan hanya membaca pemahaman secara umum
2. Konteks penelitian pada siswa kelas V SDN Pingkuk 4 Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan

3. Penerapan strategi KWL secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar
4. Penekanan pada proses berpikir siswa melalui tahapan KWL (metakognitif)

Selain itu, studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa keterampilan membaca intensif siswa masih rendah, yang ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan dalam memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan berbasis teks. Hal ini memperkuat urgensi penelitian serta menunjukkan relevansi penerapan strategi KWL sebagai solusi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi pembelajaran membaca serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.